



THE EFFECT OF SCIENTIFIC APPROACH TO THE ACTIVITY OF LEARNING STUDENTS IN SMPN 25 TANGERANG CITY

Sanyo Saputra¹, Hendro Prasetyono¹

¹Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

fkip.j3p@gmail.com, hafy_khairan@yahoo.com, hendro_prasetyono@unindra.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how significant a significant level of scientific influence on student activity. The school which is the object of this research is SMP Negeri 25 Kota Tangerang on Jl. Inpres Raya RT. 003/004 Kel. Gaga Kec. Larangan Tangerang City. The method used in this study is to use *t-test* testing with the comparative hypothesis testing of two samples to assess whether the effect of an action on behavior or to test whether there is an effect of that action between the Scientific Approach and Student Activity. After the authors conducted *t-test* testing by testing the comparative hypotheses of two samples. Testing using *t-test* correlates with the right side test because the alternative hypothesis (H_a) sounds better. Hypothesis testing obtained t -hitung -15.637 and t table at position 1.668 which means that there is a high influence of scientific application on the activeness of students in social studies class VIII at SMP Negeri 25 Kota Tangerang.

Keywords: Scientific approach, student activity, comparative two samples

PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMPN 25 KOTA TANGERANG

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikan Pengaruh Saintifik terhadap Keaktifan Peserta Didik. Sekolah yang menjadi obyek penelitian ini adalah SMP Negeri 25 Kota Tangerang di Jl. Inpres Raya RT. 003/004 Kel. Gaga Kec. Larangan Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pengujian *t-test* dengan pengujian hipotesis komparatif dua sampel untuk menilai apakah pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu antara Pendekatan Saintifik dengan Keaktifan Peserta Didik. Setelah penulis melakukan pengujian *t-test* dengan pengujian hipotesis komparatif dua sampel. Pengujian dengan menggunakan *t-test* berkorelasi uji pihak kanan dikarenakan hipotesis alternatif (H_a) berbunyi lebih baik. Dari pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} -15,637 dan t_{tabel} pada posisi 1,668 yang berarti terdapat pengaruh yang tinggi penerapan saintifik terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Tangerang.

Kata Kunci: Pendekatan saintifik, keaktifan peserta didik, komparatif dua sampel

Submitted	Accepted	Published
22 November 2019	04 Januari 2020	24 Januari 2020

Citation	:	Saputra, S., & Prasetyono, H. (2020). The Effect Of Science Approach To The Activity Of Learning Students In Smpn 25 Tangerang City. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(1), 20-30. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i1.7910 .
----------	---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas manusia ditujukan untuk mewujudkan kader-kader bangsa yang akan melaksanakan pembangunan di masa yang akan datang. Kader-kader bangsa yang berkualitas atau dikenal dengan istilah sumber daya manusia inilah menentukan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Priyadi, Y

& Agustiningsih (2016) menjelaskan permasalahan yang terjadi pada saat ini yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Hal ini bisa dikarenakan oleh masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa

mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka hanya pintar secara teoretis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik secara aktif. Karena ideal adalah sesuatu yang sesuai dengan yang dicita-citakan atau dikehendaki. Jadi, hakikat pembelajaran yang ideal adalah proses belajar mengajar yang bukan saja berfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Priyadi, Y & Agustiniingsih (2016) juga menguatkan untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, peserta didik perlu mengerjakannya, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Wulandari, A. (2015) bahwa pendidik harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Agar dapat memberi pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik, pendidik harus

mampu memilih pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang dan menimbulkan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Harnanik (2014) juga menerangkan bahwa Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa pendekatan pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diminati dan dipahami oleh peserta didik. Karena dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik termotivasi dan mampu berkreatifitas, sesungguhnya pembelajaran yang berhasil jika pendidik mampu membuat peserta didik tersebut aktif dan mampu menerapkan apa yang diterimanya dalam pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang diterima peserta didik tidak hanya secara teoretis tapi juga mampu mengaplikasikannya di masyarakat suatu saat kelak. Dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat maka pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak hanya menjadi pendengar yang pasif saja. Selain itu dengan pemilihan pendekatan pembelajaran dapat membuat peserta didik berkolaborasi dengan peserta didik yang lain dalam rangka pembelajaran abad 21.

KAJIAN TEORETIS

Pendekatan Saintifik

Menurut Ahmad, E (2019) mengatakan pada Kurikulum 2013 menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang berimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan ke dalam keterampilan berpikir dan belajar yang menumbuhkan sikap ilmiah. Peran guru

mengarahkan peserta didik memperoleh ilmu berdasarkan pencarian (inkuiri), untuk itu guru harus memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran, melaksanakan dan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), dan melakukan evaluasi demi perbaikan kompetensi peserta didik. Pendekatan saintifik yang menjadi ciri khas kurikulum 2013 memiliki tahapan-tahapan yang menuntut guru memfasilitasi peserta didik untuk aktif mencari

data dan informasi factual yang relevan untuk menguji gagasan, melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, memecahkan masalah, mengonstruksi pengetahuan, menganalisis permasalahan, dan mengomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis.

Wulandari juga menjelaskan bahwa dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) mengharapkan peserta didik dapat menjadi peserta didik yang aktif dan kreatif. Hal inilah yang disebut dengan pendekatan saintifik.

Menurut Sani, R., A (2017:2) mengemukakan bahwa proses belajar secara saintifik mencakup beberapa aktivitas, diantaranya: mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan (*observasi*), melakukan penalaran, melakukan eksperimen atau mencoba dan mengembangkan jaringan. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik memungkinkan peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai penting pembelajaran dan terciptanya pembelajaran yang ideal dengan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk aktif dan mengemukakan pendapatnya dalam sebuah pembelajaran.

Dengan pendekatan saintifik memudahkan peserta didik Pendekatan saintifik ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan menyusun proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi bagi peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah agar secara aktif mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik

diyakini sebagai titian emas perkembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Keaktifan Peserta Didik

Wibowo, N (2016) menegaskan bahwa partisipasi aktif peserta didik sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Sudjana, N (2004) menyatakan: bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Dierich (dalam Sardiman, 2007) aktivitas atau kegiatan dalam proses belajar mengajar dibagi dalam 8 kelompok, yaitu: (1) *visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (2) *oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; (3) *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato; (4) *writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; (5) *drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram; (6) *motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain; (7) *mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa,

mengambil keputusan; (8) *emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Dengan demikian, peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat, belajar dari aneka sumber, belajar bekerja sama, beradaptasi dan menyelesaikan masalah. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran kreatif. Kreativitas terbukti memberikan sumbangsih yang sangat berpengaruh dalam mensejahterakan bangsa dan negara. Untuk membangkitkan kreativitas peserta didik tidak cukup hanya mengandalkan materi pembelajaran saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Palupi (2016) yang menjelaskan bahwa membentuk kreativitas pada diri peserta didik, dapat dilakukan dengan melatih mereka agar menguasai keterampilan-keterampilan pembentuk kreativitas. Ditegaskan pula oleh Harnanik (2014) bahwa kreativitas akan menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam suatu kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar belajar peserta didik adalah suatu aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, serta mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, mengembangkan diri, mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta mampu mengembangkan interaksi sosial peserta didik. Disamping itu juga, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

Mata Pelajaran IPS

Pendekatan saintifik dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran seperti halnya dalam mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analitis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Hal ini ditegaskan oleh Surahman, & Mukminan (2017) bahwa sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial

atau *integrated social sciences*. Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi serta kebutuhan masyarakat dan negara. Keaktifan peserta didik membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas peserta didik dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok.

Menurut Supardan (2015) mengemukakan bahwa *Social studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif. Selanjutnya Kemdikbud (2014) dalam Kurikulum 2013 IPS untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi.

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang dilakukan peserta didik akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, pembelajaran IPS harus membantu

peserta didik dalam belajar untuk menggunakan berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan dengan pendekatan saintifik dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dalam beraktivitas dan berkreaitivitas dalam pembelajaran. Keaktifan adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti untuk mendapatkan betul-betul masalah.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang menggunakan pengujian *t-test* dengan pengujian hipotesis *komparatif* dua sampel. Menurut Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan *t-sampel* related.

Alasan pemilihan pengujian hipotesis *komparatif* dua sampel berkorelasi/ berpasangan untuk menilai pengaruh suatu tindakan terhadap tingkah laku atau menguji ada tidaknya pengaruh tindakan itu. Tindakan di dalam eksperimen disebut *treatment* yang artinya pemberian kondisi yang akan dinilai pengaruhnya.

Tahapan penelitian dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) tahap persiapan yaitu menyusun kisi-kisi dan kuesioner tanggapan mengenai keaktifan peserta didik; (b) tahap pelaksanaan yaitu memberikan kuesioner tanggapan peserta didik untuk mengetahui keaktifan peserta didik; (c) tahap analisis penelitian yaitu melakukan analisis terhadap

memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan peserta didik, bertanya, keberanian peserta didik, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*). Pendekatan saintifik dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS karena peserta didik menjadi pribadi yang aktif dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat konstektual dan dapat menjadi manusia yang bermanfaat di lingkungan masyarakatnya.

data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang selanjutnya diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari hipotesis penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Tangerang yang berjumlah 303 orang. Subyek dalam penelitian ini meliputi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Kota Tangerang. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah dua kelas VIII dengan total 68 peserta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dua kelas yang diajar oleh pendidik yang sama.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Metode kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data berupa tanggapan peserta didik terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner ini disusun dengan *rating scale* (skala bertingkat) dengan respon sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), ragu-ragu (3), sesuai (4), dan sangat sesuai (5).

Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner Keaktifan Belajar Peserta didik

No	Aspek	Indikator	No. Item		Jlh
			F	U	
1.	Kegiatan visual (<i>visual activities</i>)	Membaca materi	-	17	1
2.	Kegiatan lisan (<i>oral activities</i>)	Bertanya	-	18	1
3.	Kegiatan mendengarkan (<i>listening activities</i>)	Mengemukakan ide/pemikiran Mendengarkan materi pelajaran Mendengarkan presentasi	3	9	2
4.	Kegiatan menulis (<i>writing activities</i>)	Membuat ringkasan Mengerjakan latihan	4	19	2
5.	Kegiatan menggambar (<i>drawing activities</i>)	Menggambar diagram Menggambar sumber belajar Menggambar obyek penelitian	20	10	2
6.	Kegiatan motorik (<i>motor activities</i>)	Hadir saat penelitian di sekolah	-	11, 21	2
7.	Kegiatan mental (<i>mental activities</i>)	Memecahkan masalah Menganalisis soal Mengambil keputusan	-	12, 22	2
8.	Kegiatan emosional (<i>emotional activities</i>)	Bosan Gugup	-	13, 23	2
Jumlah Butir Soal			3	11	14

Kisi-kisi instrumen yang diajukan dalam penyebaran kuesioner ini mengacu pada indikator keaktifan peserta didik terdiri dari 13 pernyataan positif/ *favourable* (+) dan 12 pernyataan negatif/ *unfavourable* (-) dengan jumlah butir pernyataan 25 pertanyaan. Instrumen pernyataan

yang diajukan telah disebar ke target bebas responden berjumlah 20 responden peserta didik kelas VIII. Dengan 25 butir pernyataan yang telah disebar menghasilkan 14 pernyataan yang valid dan 11 pertanyaan yang tidak valid.

Tabel 2. Kuesioner Keaktifan Peserta Didik

No.	Pernyataan	Skor				
1	Saya mendengarkan bila guru sedang menerangkan materi pelajaran	1	2	3	4	5
2	Sesudah pelajaran saya membuat ringkasan tentang materi yang saya dapatkan	1	2	3	4	5
3	Bila guru sedang menerangkan materi pelajaran, saya lebih memilih untuk berbicara dengan teman lain	1	2	3	4	5
4	Saya malas bila menerangkan materi dengan menggunakan skema gambar	1	2	3	4	5
5	Saya tidak hadir dalam setiap penelitian kelompok seperti yang diajarkan oleh guru	1	2	3	4	5
6	Saya tidak mau bila ditunjuk untuk membuat keputusan dalam kelompok	1	2	3	4	5
7	Saya merasa bosan ketika teman menerangkan materi pelajaran melalui presentasi kelompok	1	2	3	4	5
8	Saya lebih memilih mencontek teman daripada harus membaca materi yang akan diujikan	1	2	3	4	5
9	Saya tetap diam walaupun saya kurang mengerti materi yang diterangkan oleh guru	1	2	3	4	5

10	Saya lebih memilih membuat fotocopy catatan milik teman daripada saya harus mencatatnya sendiri	1	2	3	4	5
11	Ketika menggambar obyek penelitian saya diminta teman untuk menggambarkannya	1	2	3	4	5
12	Menurut saya kegiatan penelitian kelompok sekolah tidak penting	1	2	3	4	5
13	Menganalisis soal yang diberikan oleh guru hanya membuang waktu	1	2	3	4	5
14	Saya merasa gugup bila guru menunjuk saya untuk mengemukakan ide pemikiran saya di kelas	1	2	3	4	5

Tabel 3. Kriteria Penilaian Keaktifan Peserta Didik

Kriteria	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat tidak sesuai	1	5

Berdasarkan hasil uji coba instrumen tersebut dapat dilihat bahwa jumlah butir item pernyataan yang valid sebanyak 14 butir. Sedangkan hasil r tabel instrumen keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS yang digunakan adalah 0.444.

Instrumen yang baik atau dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Dari 14 butir pernyataan yang diujicobakan menunjukkan hasil 0.931 hal ini berarti seluruh butir pernyataan sangat reliabel.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Pada penelitian ini digunakan pengujian komparatif dua sampel yaitu *t-test sampel related* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pendekatan saintifik digunakan untuk melihat sejauhmana tingkat keaktifan peserta didik dalam merespon pelajaran. Pada penelitian ini digunakan X_1 sebagai pendekatan konvensional dan X_2 sebagai

Keterangan:

\bar{X}_1 : Rata-rata sampel 1 (pendekatan konvensional)

\bar{X}_2 : Rata-rata sampel 2 (pendekatan saintifik)

S_1 : Simpangan baku sampel 1 (pendekatan konvensional)

S_2 : Simpangan baku sampel 2 (pendekatan saintifik)

S_1^2 : Varians sampel 1

S_2^2 : Varians sampel 2

r : Korelasi antara data dua kelompok

n : Jumlah sampel

Pada penelitian ini digunakan pengujian komparatif dua sampel yaitu *t-test sampel related*. Dalam penelitian ini dirumuskan H_0 : pendekatan saintifik lebih kecil atau sama dengan dari pada pendekatan konvensional ($H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$) sedangkan H_a pendekatan saintifik lebih baik atau meningkat terhadap keaktifan peserta didik dari pada pendekatan konvensional ($H_a : \mu_1 > \mu_2$).

pendekatan saintifik. Keduanya digunakan untuk membuktikan pengaruhnya terhadap keaktifan peserta didik. Kemudian dari hasil kuesioner dapat terlihat dengan pendekatan saintifik prosentasenya ternyata meningkat signifikan.

Tabel 4. Data Hasil Perbandingan Pendekatan Konvensional dengan Pendekatan Saintifik

No.	Aspek	Pendekatan Konvensional	Pendekatan Saintifik
1.	<i>Visual activities</i>	123	287
2.	<i>Oral activities</i>	150	254
3.	<i>Listening activities</i>	226	590
4.	<i>Writing activities</i>	293	519
5.	<i>Drawing activities</i>	268	542
6.	<i>Motor activities</i>	197	623
7.	<i>Mental activities</i>	239	568
8.	<i>Emosional activities</i>	310	495
Jumlah		1.806	3.878

Dari data di atas dapat disimpulkan perubahan yang terjadi signifikan yakni saat menggunakan pendekatan konvensional pada jumlah 1.806, sementara pada pendekatan saintifik pada jumlah 3.878. Untuk menghitung rata-rata pendekatan konvensional dengan pendekatan saintifik pertama-tama harus ditentukan skor ideal untuk pendekatan pembelajaran tersebut. Skor ideal diperoleh dari skor jawaban tertinggi kuesioner dikalikan jumlah butir pernyataan instrumen lalu dikalikan jumlah responden. Jadi skor ideal: $5 \times 14 \times 68 = 4.760$ (5 = skor jawaban tertinggi, 14 = jumlah butir instrumen, 68 = jumlah responden). Sedangkan skor ideal untuk setiap butir instrumen: $5 \times 68 = 340$ (5 = skor jawaban tertinggi, 68 = jumlah responden).

Pengaruh pendekatan konvensional diperoleh data 1.806, dengan demikian pengaruh pendekatan konvensional secara keseluruhan adalah $1.806 : 4.760 = 0.379\%$ atau 37.9%. Sedangkan pengaruh pendekatan saintifik diperoleh jumlah data 3.878, dengan demikian pendekatan saintifik secara keseluruhan adalah $3.878 : 4.760 = 0.815$ atau 81.5%. Hal ini dapat disimpulkan antara pengaruh pendekatan konvensional dengan pengaruh pendekatan saintifik terjadi peningkatan sebesar 43.5%.

Perbandingan pengaruh pendekatan konvensional dengan pengaruh pendekatan saintifik sesuai aspek keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Persentase Pendekatan Konvensional dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan Konvensional	Aspek-aspek keaktifan belajar peserta didik	Pendekatan Saintifik
36.2%	<i>Visual activities</i>	84.4%
44.1%	<i>Oral activities</i>	74.7%
66.5%	<i>Listening activities</i>	173.5%
86.2%	<i>Writing activities</i>	152.6%
78.8%	<i>Drawing activities</i>	159.4%
57.9%	<i>Motor activities</i>	183.2%
70.3%	<i>Mental activities</i>	167.1%
91.2%	<i>Emosional activities</i>	145.6%
66.40%	Rata-rata	142.57%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pengaruh pendekatan saintifik lebih tinggi daripada pendekatan konvensional. Rata-rata pengaruh pendekatan konvensional adalah 66.40% dan pengaruh pendekatan saintifik adalah

142.57%. Dari data di atas juga terlihat aspek *motor activities* (kegiatan motorik) mengalami peningkatan paling tinggi, pengaruh pendekatan konvensional dari 57.9% menjadi 183.2% saat menggunakan pendekatan saintifik. Sementara

pengaruh pendekatan konvensional untuk aspek *visual activities* (kegiatan visual) yaitu 36.2% pada posisi terendah sedangkan pengaruh pendekatan saintifik terendah pada aspek *oral activities* (kegiatan oral) yaitu 74.7%.

Berdasarkan dari perbandingan data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ternyata lebih baik dibandingkan menggunakan pendekatan konvensional. Meskipun pendekatan saintifik pada aspek *oral activities* (kegiatan oral) pada posisi terendah, hal dapat dijadikan sebagai

acuan untuk seorang pendidik untuk meningkatkannya lagi di kesempatan yang lain.

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan pengaruh pendekatan konvensional dengan pengaruh pendekatan saintifik, perlu diuji dengan *t-test* berkorelasi (*related*). Dalam hal ini rumus *t-test* yang digunakan adalah rumus *t-test* untuk sampel berpasangan. Agar rumus tersebut dapat dicari terlebih dulu perlu dicari korelasi nilai pengaruh pendekatan konvensional dengan pengaruh pendekatan saintifik.

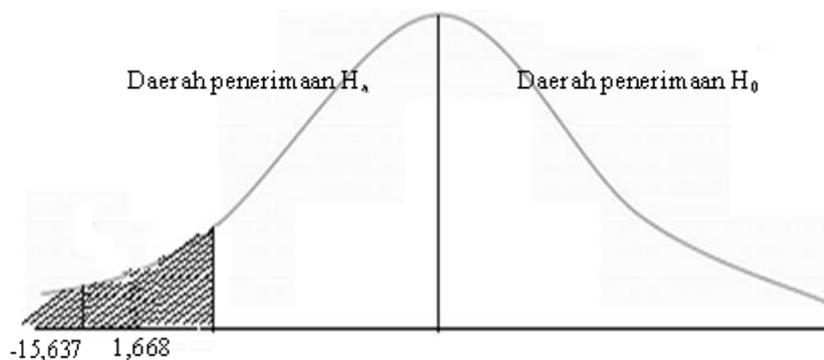
Tabel 6. Nilai-nilai Pendekatan Pembelajaran yang Dikorelasikan

	X ₁ (Pendekatan Konvensional)	X ₂ (Pendekatan Saintifik)
ΣX	1.806	3.878
X	26.56	57.03
S	7.68	8.79
S ²	78.97	77.31
R	-0.90	-0.90

Pengujian dengan menggunakan *t-test* korelasi uji pihak kanan. Menggunakan uji pihak kanan karena hipotesis alternatif (H_a) berbunyi lebih baik.

Berdasarkan perhitungan di atas ternyata $t_{hitung} -15.637$ jatuh pada penerimaan H_a atau

penolakan H₀. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan pengaruh pendekatan saintifik dan pendekatan konvensional, dimana pendekatan saintifik lebih efektif dari metode pendekatan biasa. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Uji Hipotesis Pihak Kanan
 ($t_{hitung} -15.637$, $t_{tabel} 1.668$)

Dari hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan pembelajaran konvensional dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada keaktifan peserta

didik. Dengan demikian pengujian hipotesis terhadap pengaruh penerapan pendekatan saintifik terbukti.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari perhitungan statistik diperoleh t_{hitung} sebesar -15.637 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.668. Untuk membuat keputusan, maka t_{hitung} tersebut perlu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 66$. Nilai-nilai dalam distribusi t , bila $dk = 66$, untuk uji satu pihak dengan taraf kesalahan 5%, maka harga $t_{tabel} = 1.668$. Bila harga t_{hitung} jatuh pada daerah penerimaan H_a , maka H_a yang menyatakan pengaruh pendekatan saintifik lebih baik dari pengaruh pendekatan konvensional diterima. Jadi berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh penerapan saintifik terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 25 Kota Tangerang (H_a) "diterima".

Dengan demikian pendekatan saintifik

sangat membantu pendidik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan mampu mencapai proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Saran bagi peserta didik, hendaknya memiliki kesungguhan dalam belajar dan turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, senantiasa mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sedangkan bagi pendidik, penerapan pendekatan saintifik hendaknya dijadikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS di kelas VIII, pendidik hendaknya dapat menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Proses Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Melalui Supervisi Kunjungan Kelas di SMPN 18 Dumai. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 859-869.
- Harnanik. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Materi Kegiatan Produksi pada Peserta didik Kelas VII D SMPN 1 Winong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, IX (2), 115-120.
- Kemdikbud (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palupi, D., T. (2016). *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena.
- Priyadi, Y. & Agustiningsih. (2016). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik dengan Penerapan Pendekatan Saintifik dan Media Benda Asli pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SDN Maron Kidul II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Pancaran*, 5 (4), 125-142.
- Sani, R., A. (2017). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardan (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surahman, E. & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Peserta didik SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4 (1), 1-13.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta didik melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronic*,



Informatics and Vocational Education (ELINVO). 1 (2), 128-139.

Wulandari, A. (2015). Pengaruh Saintifik terhadap Keaktifan Peserta didik dalam

Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Muhammadiyah Pendowoharjo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 14 (IV), 1-7.